

# MENCARI IDENTITAS KOTA DIANTARA TEMBOK- TEMBOK LASEM

*By Tuter Lusetyowati*



## MENCARI IDENTITAS KOTA

### DIANTARA TEMBOK-TEMBOK LASEM

Tutur Lussetyowati

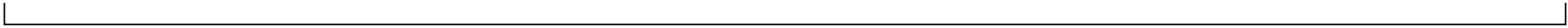
2

Saat mendengar tentang Kota Lasem banyak orang awam yang langsung teringat akan batik tulis Lasem. Namun bagi para pemerhati dan penggemar wisata kota tua, Lasem diasosiasikan dengan kota *heritage* dengan banyaknya peninggalan bangunan lama dan kawasan-kawasan yang masih menunjukkan peninggalan sejarahnya. Daya tarik Kota Lasem dengan segala bentuk aktivitas dan peninggalannya masih sangat memikat. Apakah daya tarik ini akan bertahan hingga puluhan tahun yang akan datang? Apakah generasi penerus Lasem akan mempertahankan 'kekuatan' kota Lasem? Tulisan ini akan melihat kekuatan Kota Lasem yang akan menarik orang luar kota untuk datang ke Lasem berdasarkan sudut pandang penulis sebagai pemerhati masalah perkotaan.

### MENGENALI DAYA TARIK KOTA LAMA LASEM

#### Lasem sebagai Kota Heritage

2 at pertama kali memasuki kota Lasem dari arah Barat, Rembang, Lasem seperti kota-kota lain di pesisir pantai Utara Jawa. Udara yang panas dan lalu lintas yang ramai oleh beragam kendaraan, merupakan hal yang dilihat pertama kali oleh para

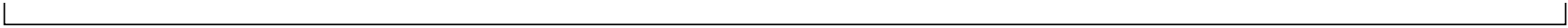


pengunjung. Kemudian ketika memasuki jalan yang ke arah kompleks permukiman Tionghoa di Desa Babagan dan mengunjungi Rumah Merah, sebuah penginapan yang memanfaatkan bangunan masa lalu, baru terasa ada yang berbeda di kota Lasem. Rumah Merah terletak di kawasan permukiman Tionghoa lama yang sering disebut dengan "Tiongkok Kecil".

Pemandangan yang menarik karena kekhasannya adalah saat pagi hari berjalan kaki berkeliling di sepanjang kawasan Tiongkok Kecil di Kelurahan Karang Turi. Di sepanjang jalan lingkungan tersebut sejauh memandang tertumbuk pada tembok pagar rumah yang tinggi menutup rumah-rumah di dalamnya. Di kiri kanan jalan tersebut apa yang dapat dinikmati adalah gerbang-gerbang rumah yang bentuk dan warnanya nyaris seragam, monoton. Saat mengintip ada apa di dalamnya, ternyata masih menjadi misteri tidak menemukan penjelasan mengenai kondisi di dalam pagar berdinding tinggi tersebut. Namun demikian, suasana khas Lasem dimasa lampau sangat terasa di sepanjang gang yang tanpa pedestrian, trotoar, dan tikungan jalan yang tajam itu.

2  
Warga Tionghoa di Lasem membangun tembok yang memisahkan permukiman mereka dari masyarakat lain bukan karena alasan keamanan semata. Ada banyak alasan yang disebabkan warga Tionghoa Lasem ketika membangun rumah tinggalnya didasarkan pada kosmologi yang diajarkan secara turun temurun. Tembok kokoh yang dibangun mengelilingi bangunan merupakan representasi kekuatan. Pada bagian depan tembok selalu terdapat gerbang utama, yang bentuknya sangat unik khas arsitektur Tionghoa-Lasem. Selanjutnya di dalam tembok terdapat rumah utama, bangunan tambahan yang berada di kanan kiri dan bagian belakang rumah induk.

Tembok-tembok di kawasan pecinan lama ini membuat kesan ruang kota yang intim dan berkesan mendalam. Saat berjalan di antara tembok-tembok tersebut seperti terbayang kisah-kisah masa lalu seperti apa yang pernah terjadi di situ. Setiap rumah dibatasi dengan tembok mengelilingi area tapaknya, selain sebagai batas

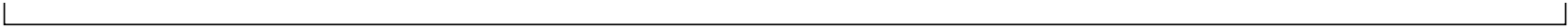


teritori wilayah rumahnya, tembok juga menjadi pengaman setiap rumah di sana. Di setiap bagian rumah terdapat pintu yang berada tepat di tengah-tengahnya, berfungsi sebagai gerbang utama.

Di balik tembok tinggi tertutup tersebut terdapat bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur campuran, antara Cina dengan Eropa yang menjadikan bangunan-bangunan tersebut menjadi sebuah karya arsitektur hibrid. Beberapa bangunan saat ini tidak dihuni oleh pemiliknya, hanya ada pegawai yang menunggunya. Kondisi bangunan yang tidak ditunggu pemiliknya tersebut mulai banyak yang rusak. Tetapi ada beberapa bangunan yang masih terawat dengan baik, dan kemudian dijadikan tempat usaha, seperti penginapan dan galeri batik.



Gambar 1. Suasana jalan lingkungan kawasan permukiman di Jalan Karang Turi. Terlihat tembok-tembok pembatas rumah dengan gapura pintu yang seragam.





Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Menyusuri jalan lingkungan di kawasan permukiman lama ini membuat kita membayangkan kondisi awal kawasan ini. Rumah tinggal etnik Tionghoa yang dibangun saat itu pasti dimaksudkan untuk tempat tinggal yang nyaman dan aman. Namun ada beberapa kejadian yang membuat banyak pemilik rumah pindah ke kota lain. Selain itu generasi muda pemilik rumah juga banyak yang pindah untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di kota-kota yang lebih besar. Padahal di masa lampau Lasem merupakan kota pelabuhan utama di pantai Utara selain Tuban dan Gresik. Kemunduran peran kota Lasem menjadikan kawasan ini banyak ditinggalkan pemiliknya dan hanya ditunggu oleh pegawai yang dibayar untuk menunggu dan merawat rumah.

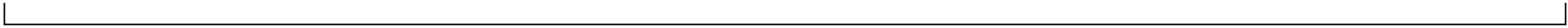
| 24



Gambar 2. Desain gapura pada tembok yang memberikan kesan arsitektur Lasem. Kini beberapa bangunan ditinggalkan pemiliknya bekerja di luar kota.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Pintu-pintu gerbang rumah yang berjejer rapi di sepanjang jalan tersebut memiliki bentuk yang hampir seragam. Dan di setiap gerbang terdapat tulisan nama pemilik rumah. Saat ini banyak pagar yang ditinggikan dan ditambah jeruji besi atau kawat berduri. Mungkin ini dimaksudkan untuk keamanan pemilik rumah.

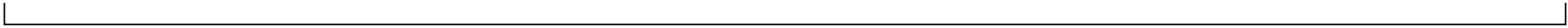


Peninggalan bersejarah di Kota Lasem tidak hanya pada kawasan Pecinan saja. Di Lasem juga terdapat pesantren tua dan ada tiga kelenteng tua, yang masih terawat dengan baik. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut makin memperkuat posisi Lasem sebagai kota heritage. Melalui sejarah yang panjang dan berbagai pengaruh sejarah, Lasem mempunyai beberapa peninggalan dari berbagai era sejarah.



Gambar 3. Gerbang rumah di permukiman Jl. Karang Turi. Pintunya berlapis, pada siang hari pintu besarnya dibuka tetapi pintu kecil, *angin-angin*, tetap tertutup.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.





| 26

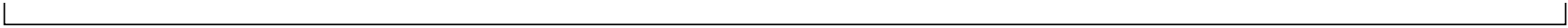
Gambar 4. Salah satu dari tiga klenteng yang sudah berumur ratusan tahun.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 5. Makam tokoh Lasem dimasa lalu, Mbah Sambu salah satu pendiri Masjid Jami' Lasem yang dimakamkan di dalam kompleks masjid dan menyatu dengan Pondok Pesantren Kauman.

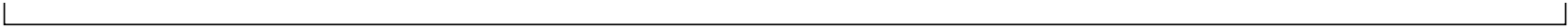
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



## LASEM SEBAGAI KOTA BATIK

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, daya tarik Lasem juga karena adanya batik tulis Lasem yang sangat terkenal. Bagi orang awam daya tarik Lasem <sup>11</sup> sebagai Kota Batik lebih kuat daripada Kota *Heritage*. Batik tulis Lasem mempunyai ciri khas yang tidak ditemui di tempat lain, tetapi tentu saja harus bersaing ketat dengan berbagai produk serupa yang dihasilkan produsen dari kota-kota batik yang ada di Jawa Tengah. Demi kelestarian batik tulis dan menghindari persaingan yang tidak sehat dengan batik *printing*, di Lasem terdapat peraturan untuk tetap mempertahankan hanya batik tulis saja yang diizinkan diproduksi. Berbeda dengan kota-kota batik lainnya, penggarapan batik tulis bercampur dikombinasikan dengan batik *printing*. Dengan adanya aturan tersebut maka penggemar batik tulis Lasem akan semakin yakin dengan kualitas batiknya.

Di samping itu batik tulis Lasem terkenal karena memiliki motif dan pewarna yang berbeda dengan batik dari kota lainnya. Percampuran motif lokal dengan motif Cina dan Belanda menjadikan batik Lasem memiliki kekhasannya tersendiri. Dalam perihal pewarnaan yang khas karena hampir seluruh batik tulisnya menggunakan pewarna alami. Pilihan kainnya yang berkualitas akan memberikan hasil yang unggul selain menambah daya tahan lama juga tampilannya tidak cepat pudar. Daya tarik kota Lasem sebagai kota batik semenjak lama berkat adanya prasarana lalu lintas yang mendukung. Lasem merupakan posisi yang strategis, dilalui oleh jaringan jalan negara yaitu jalur pantura, Anyer-Panarukan yang dulu dikenal sebagai de Grote Pos Weg atau <sup>9</sup>lan pos semasa pemerintahan Daendels. Lintasannya menghubungkan kedua ibukota provinsi Jawa Tengah, Semarang dan Jawa Timur, Surabaya. Para pelintas jalan raya itu sesampai di Lasem sangat mungkin direkayasa agar mereka mampir untuk membeli berbelanja batik dengan berbagai ragam dan kualitas yang bagus. Namun pengembangan jalan toll yang memperpendek jalur lintas Semarang ke Surabaya mulai mengurangi pelintas yang





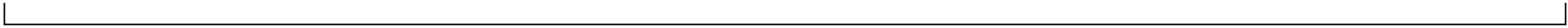
melewati Lasem. Penurunan jumlah pengunjung ini secara langsung berdampak pada mengurangnya jumlah pengunjung di kota Tiongkok Kecil ini.



Gambar 6. Motif batik tulis khas Lasem yang berbeda corak dan motif dengan batik yang berasal dari kota lain. Corak dan guratannya menjadi daya tarik yang kuat bagi calon pembeli. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

## LASEM SEBAGAI KOTA SANTRI

2  
Seperti banyak kota-kota lama di pesisir Pantai Utara Jawa, di Lasem juga mempunyai beberapa pesantren yang sudah terkenal sampai kemana-mana. Ada tiga pesantren besar yang terdapat di Lasem. Namun apakah keberadaan pesantren ini merupakan identitas yang kuat untuk menjuluki Lasem sebagai kota Santri? Kota santri sudah sangat melekat dengan beberapa kota lainnya, seperti Jombang dan bahkan Rembang. Pondok Pesantren di Lasem sudah terkenal di berbagai penjuru tanah air, santri-santrinya berasal dari berbagai pelosok negeri. Pondok pesantren yang terkenal di Lasem antara lain Pondok Pesantren Kauman, Pondok Pesantren Al Hidayah.

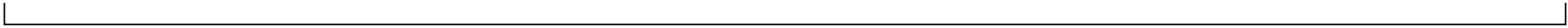




Gambar 7. Salah satu Pesantren yang berada di Caruban, dirancang dengan bentuk arsitektur yang unik. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

### **MENCARI IDENTITA LASEM**

Mencari identitas Lasem banyak pilihan, sebagai kota heritage, kota batik atau lainnya? Setiap kota mempunyai daya tarik masing-masing. Ada yang daya tariknya sangat kuat dan ada yang daya tariknya rata-rata. Kota dengan daya tarik yang tinggi

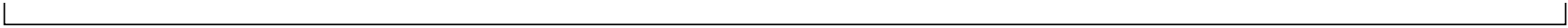


akan menarik orang luar untuk datang berkali-kali. Sebagai orang luar Kota Lasem, saat pertama mendengar tentang Kota Lasem, gambaran pertama adalah belum tahu apa-apa selain informasi yang didapat dari salah satunya situs *online*. Keinginan untuk berkunjung ke Lasem juga diperkuat dari informasi teman-teman yang pernah berkunjung ke kota tersebut.

Pada awalnya kota Lasem tumbuh di sekitar Sungai Babagan yang bermuara di Teluk Serang, Laut Jawa. Para pedagang menggunakan sungai sebagai jalur transportasi perdagangannya. Dahulu Lasem terkenal dengan perdagangan candu, kapal-kapal besar kecil hilir mudik dari laut ke dalam kawasan melalui jalur sungai. Para pedagang pendatang dari Tiongkok ini kemudian menetap dan membuat rumah-rumah tinggalnya di sekitar sungai, dan sampai saat ini permukiman pecinan ini masih bisa dilihat peninggalannya. Tidak mengherankan Kota Lasem sering disebut sebagai 'Tiongkok Kecil' terutama dikarenakan adanya kawasan etnik Tionghoa, pecinan tersebut.

Dilihat dari kondisi yang ada sekarang, sangat penting untuk memperkuat identitas dan image yang akan menjadi ciri khas kota Lasem. Perubahan jalur transportasi dan persaingan dengan kota-kota lain di jalur pantura untuk komoditas unggulan Lasem akan memberi dampak bagi kehidupan warga kota. Kehidupan sebagian penduduk di Lasem dan sekitarnya juga sangat tergantung dari kehidupan dan aktivitas perekonomian kota. Seperti misalnya di bidang usaha batik yang didukung oleh sebagian besar pekerja dari luar kota dan ada banyak orang yang terlibat di dalamnya dengan berbagai kegiatan ikutannya.

Untuk mencari identitas kota yang cocok bagi Lasem, perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah kesesuaian dengan kondisi lingkungan alam dan buatan, kondisi sosial budaya dan ekonomi penduduk. Saat ini apa yang akan dibutuhkan oleh penduduk yang tinggal di Lasem dan sekitarnya? Apakah peninggalan sejarah yang berupa bangunan-bangunan yang indah dan menawan itu hanya akan dijadikan pajangan saja? Beberapa kota yang menjadi destinasi wisata

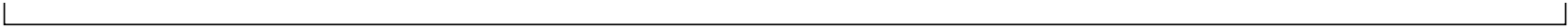


kadang kurang memperhatikan kebutuhan penduduknya, kunjungan wisatawan tidak memberi dampak bagi penduduk setempat.

Memperkuat identitas kota yang selanjutnya akan bisa menjadi sektor unggulan 'brand' Kota Lasem akan memberi dampak positif dalam upaya memasarkan potensi kota ini. Dari penjelasan di atas ada dua hal yang menonjol dari Lasem yaitu sebagai kota *heritage* dan sebagai kota batik. Ternyata saat melakukan penelusuran langsung ke Lasem sudah ada usaha untuk menggabungkan keduanya, batik dan warisan budaya. Menjadikan rumah lama sebagai warisan budaya yang bisa dikomersialkan sangat mungkin seperti membuat kombinasi antara arsitektur bangunan dan batik, sekaligus menjadikannya galeri batik. Bahkan ada juga yang menjadikan bangunan heriage sebagai penginapan yaitu Hotel Rumah Merah dan sebuah tempat ngopi yang bernama Rumah Oey. Perubahan pada bangunan yang tidak terlalu banyak, karena hanya menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, membuat bangunan-bangunan kuno tersebut akan tetap mempunyai daya tarik yang luar biasa.



Gambar 8. Bangunan lama yang dikembangkan sebagai akomodasi pariwisata; penginapan [kiri] dan warung kopi [kanan]. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.





## PERLUKAH MEMPERTAHANKAN DAN MEMPERKUAT IDENTITAS LASEM?

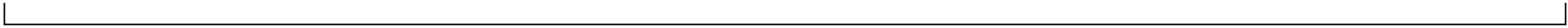
Pada eranya kaum milenial yang setiap persoalan diselesaikan serba *online* ini, salah kegiatan komersial yang tidak bisa dibeli lunas dengan cara online adalah wisata, karena pengunjung harus datang langsung dan menikmati langsung obyek dan daya tarik wisata tersebut. Kegiatan wisata heritage dan wisata batik ini masih bisa dijadikan komoditi andalan untuk Lasem.

| 32

Beberapa kota yang mempunyai daya tarik yang besar dari peninggalan sejarah budaya kotanya, sering menggunakan *cultural heritage tourism* [wisata warisan budaya] dalam pengembangan wisata kotanya. Wisata warisan budaya adalah perjalanan wisatawan untuk mengalami sendiri tempat dan aktivitas yang secara otentik mewakili cerita dan orang-orang dari masa lalu dan masa kini. Ini mencakup atraksi bersejarah, budaya dan alam.

Dari pengalaman kota-kota lainnya, wisata budaya penting karena berbagai alasan, antara lain: [1] memiliki dampak ekonomi dan sosial yang positif; [2] membentuk dan memperkuat identitas 'Kota'; [3] membantu melestarikan warisan budaya dan [4] membantu memperbaiki pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata budaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu konservasi sumber daya budaya, interpretasi sumber daya yang akurat, pengalaman pengunjung otentik dan stimulasi pendapatan yang diperoleh dari sumber daya budaya. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa pariwisata cagar budaya tidak hanya mementingkan identifikasi, pengelolaan dan perlindungan nilai-nilai pusaka tetapi juga harus terlibat dalam memahami dampak pariwisata terhadap masyarakat dan wilayah, mencapai manfaat ekonomi dan sosial, menyediakan sumber daya finansial untuk perlindungan, serta usaha yang kuat dalam pemasaran dan promosi.

Pengembangan wisata budaya di Lasem akan memberi dampak pada penguatan identitas dan peningkatan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakatnya. Saat ini banyak generasi muda Lasem yang cenderung pindah keluar kota untuk mencari



pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Mempertahankan dan memperkuat identitas kota Lasem sebagai salah satu destinasi wisata budaya, bisa memberi dampak yang lebih besar, tidak hanya dampak pada pelestarian budaya saja, tetapi juga dampak pada kehidupan generasi-generasi selanjutnya di Lasem.

### Peran Wanita Dalam Mempertahankan Identitas Lasem

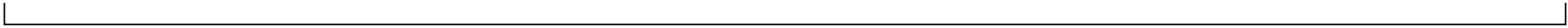
Saat ini peran para wanita dalam menjaga tradisi di Lasem masih kuat. Kota Lasem yang identik dengan batik tulis, melibatkan banyak wanita dalam kitaran usaha batik. Batik tidak hanya menjadi sekedar transaksi bisnis semata. Batik sudah menjadi kehidupan para wanita yang terjun ke dalam usaha batik tersebut.



Gambar 9. Wanita-wanita pembatik dari dua generasi yang berbeda.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Di salah satu rumah lama di kawasan permukiman pecinan, tempat produksi Batik Tujuh Bidadari, bisa ditemui wanita-wanita perkasa yang tetap bertahan menjadi pembatik. Mereka rata-rata sudah bekerja selama puluhan tahun dan tetap setia di keluarga juragan yang sama, walaupun juragan sudah beralih ke anaknya. Wanita-wanita pembatik di sini berasal dari desa-desa di sekitar Lasem, yang pergi dan



pulang kerja menggunakan sepeda. Bersepeda ke tempat kerja sudah puluhan tahun mereka jalani, tanpa kenal lelah.

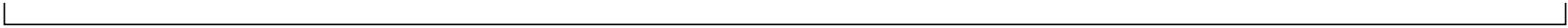


| 34

Gambar 10. Sepeda-sepeda tua yang menjadi alat transportasi para pembatik.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Sepeda-sepeda ini menjadi alat transportasi yang sudah dikayuh puluhan tahun. Bahkan Bu Lastri<sup>8</sup> adalah satu pembatik disitu, sudah sekitar lima puluh tahun mengayuh sepeda ke tempat kerjanya, dengan jarak tempuh sekitar 30<sup>13</sup> menit dari tempat tinggalnya. Semua pembatik di situ sudah bertahun-tahun menjadikan sepeda sebagai alat transportasi ke tempat kerja, *bike to work*. Selain itu untuk menghemat pengeluaran, mereka membawa bekal makan siang, yang lauknya mereka saling membagi dengan teman kerjanya. Kata bu Lastri, dulu waktu masih ada nyonyanya, Nyah Kiok, mereka diberi makan siang. Tapi setelah diganti dengan anaknya, yang lebih sering berada di Surabaya, mereka diberi uang makan saja.

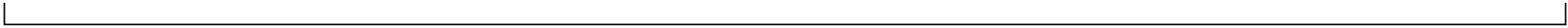
Selain di Batik Tujuh Bidadari ada wanita-wanita pendukung produksi batik Lasem, misalnya di Batik Sekar Mulyo. Di bawah bendera perusahaan tersebut ada sekitar



150-an orang yang terlibat dan sebagian besar adalah wanita. Mereka berasal dari pinggiran Lasem dan desa-desa di lingkungan Kecamatan Lasem.

Selain itu yang juga menggembirakan adalah generasi baru, para pemuda Lasem, membuat cara tersendiri untuk mempromosikan batik tulis Lasem. Media *online* jadi pilihan sebagai alat promosi untuk menjangkau area lebih luas lagi. Peran mereka memberi nafas baru, bahwa batik tulis Lasem dan Kota Lasem akan tetap memiliki masa depan yang cerah.







## PUSTAKA

3

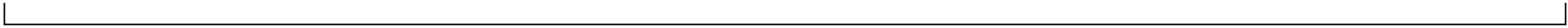
Lusetyowati, Tatur, 2015, *Preservation and conservation through cultural heritage tourism. Case study: Musi Riverside Palembang*, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 184, 401-406 | vol: | issue : | 2015

12

Partners and Tourism, *Getting Started: How to Succeed in Heritage Tourism*, 2011.

5

Richards, Greg [1996]. *Production and consumption of European Cultural Tourism. Annals of Tourism Research*. Tilburg University Press.



# MENCARI IDENTITAS KOTA DIANTARA TEMBOK-TEMBOK LASEM

---

## ORIGINALITY REPORT

---

10%

SIMILARITY INDEX

---

### PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://sc.syekhnurjati.ac.id">sc.syekhnurjati.ac.id</a> Internet	73 words — 3%
2	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet	49 words — 2%
3	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet	23 words — 1%
4	<a href="http://www.eturbonews.com">www.eturbonews.com</a> Internet	22 words — 1%
5	<a href="http://en.m.wikipedia.org">en.m.wikipedia.org</a> Internet	17 words — 1%
6	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%

---

7	<a href="http://danangapriadi.wordpress.com">danangapriadi.wordpress.com</a> Internet	9 words — < 1%
8	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a> Internet	9 words — < 1%
9	<a href="http://stis.ac.id">stis.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
10	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	9 words — < 1%
11	<a href="http://archive.kaskus.co.id">archive.kaskus.co.id</a> Internet	8 words — < 1%
12	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
13	<a href="http://worldspot02.blogspot.com">worldspot02.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
14	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet	8 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF